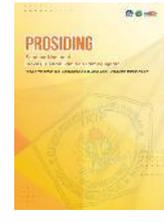




Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Studi Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada *Podcast Malaka Project* di YouTube

M. Rizki Hidayatulloh, Muhamad Sholehuddin², Syahrul Udin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Pakcis40436@gmail.com

Abstrak—Penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi multibahasa di media digital, khususnya dalam podcast, menjadi fenomena yang semakin relevan dalam kajian sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan alih kode dan campur kode pada podcast *Malaka Project* yang diunggah melalui platform YouTube. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data berupa transkripsi percakapan dari sejumlah episode podcast yang dipilih secara purposif, dan menganalisisnya dengan mengacu pada teori sosiolinguistik. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peristiwa alih kode terjadi melalui pergeseran antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah, sedangkan campur kode tampak dalam bentuk penyisipan unsur-unsur linguistik dari bahasa lain. Fungsi alih kode dan campur kode yang digunakan meliputi penguatan pesan komunikasi, pembentukan identitas sosial, serta peningkatan kedekatan antara pembicara dan audiens. Penggunaan alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti situasi komunikasi, tujuan bertutur, serta latar belakang budaya dan pendidikan para penutur. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika penggunaan bahasa dalam media digital serta memperkaya perspektif dalam kajian interaksi multibahasa di era global.

Kata kunci — *alih kode, campur kode, podcast, sosiolinguistik, media digital*

Abstract—The use of code-switching and code-mixing in multilingual communication within digital media, particularly in podcasts, has become an increasingly relevant phenomenon in sociolinguistic studies. This study aims to analyze the forms, functions, and influencing factors of code-switching and code-mixing as employed in the *Malaka Project* podcast published on the YouTube platform. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through the transcription of conversations from selected podcast episodes, chosen purposively, and analyzed based on sociolinguistic theories. The findings reveal that code-switching occurs in the form of shifts between Indonesian, English, and regional languages, while code-mixing appears in the insertion of linguistic elements from foreign or local languages into the main language. The functions of code-switching and code-mixing include strengthening communicative messages, expressing social identity, and enhancing closeness between speakers and their audience. In addition, factors such as situational context, communicative intent, and the speakers' cultural and educational backgrounds play a crucial role in shaping the use of these language practices. In addition, factors such as situational context, communicative intent, and the speakers' cultural and educational backgrounds play a crucial role in shaping the use of these language practices

Keywords — *code-switching, code-mixing, podcast, sociolinguistics, digital media*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk mengungkapkan ide, perasaan, serta menyampaikan informasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga mencerminkan latar belakang sosial dan budaya dari para penuturnya (Wardough, 2006). Dalam praktik dan penggunaannya, bahasa dapat berbeda arti tergantung pada konteks, tujuan, serta alat atau media yang digunakan. Kemajuan teknologi informasi membuat komunikasi digital semakin berkembang, salah satunya melalui podcast yang sekarang jadi media favorit, terutama di kalangan generasi muda.

Podcast merupakan media berbasis audio yang memberikan keleluasaan bagi seseorang untuk menyampaikan konten secara fleksibel, tanpa terikat oleh waktu dan tempat. Gill (2014) menjelaskan bahwa podcast memberikan kebebasan bagi pendengar untuk mengakses dan menikmati konten yang sesuai dengan minat mereka. Formatnya yang sangat santai namun tetap informatif menjadikan podcast sebagai jembatan komunikasi yang menarik untuk dikaji dan kita gali, terutama dalam kaitannya dengan fenomena kebahasaan yang muncul secara alami dalam percakapan. Salah satu podcast yang relevan dan sangat menarik untuk dianalisis adalah Malaka Project, yang membahas berbagai isu sosial dan budaya dengan gaya yang santai dan terbuka.

Dalam podcast Malaka Project, penggunaan dua bahasa—yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris—dalam satu percakapan merupakan hal yang sering dijumpai. Fenomena ini nunjukkan adanya alih kode dan campur kode yang memang sering ditemui di komunitas bilingual. Alih kode dapat terjadi disaat seseorang berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu situasi pembicaraan, sedangkan campur kode adalah saat ada penyisipan kata atau unsur dari bahasa lain di dalam tuturan (Poplack, 2001). Fenomena tersebut memperlihatkan kemampuan penutur untuk beradaptasi dengan audiens, serta menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair dan mudah dipahami.

Wei (2013) menambahkan kalau alih kode dan campur kode tidak cuma spontan terjadi, tapi juga punya fungsi penting seperti memperkuat makna, membuat hubungan sosial makin dekat, dan menyesuaikan dengan siapa yang diajak bicara. Dengan memakai pendekatan sociolinguistik, penelitian ini tentunya ingin memberikan sebuah gambaran lebih jelas tentang bagaimana bahasa dipakai secara dinamis dalam komunikasi digital, khususnya di masyarakat bilingual yang sehari-harinya pakai dua bahasa

Studi ini dimaksudkan untuk menganalisis ragam bentuk serta peran penggunaan alih kode dan campur kode dalam podcast Malaka Project. Dengan memanfaatkan sebuah pendekatan sociolinguistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pemahaman tentang dinamika kebahasaan yang muncul dalam komunikasi digital, khususnya di lingkungan masyarakat bilingual yang hidup di tengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan utamanya yaitu untuk memahami secara mendalam fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam sebuah komunikasi digital, khususnya dalam

podcast Malaka Project di YouTube. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan latar belakang sosial-budaya yang memengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa dalam percakapan antarpembicara. Dalam komunikasi yang dilakukan secara digital seperti podcast, bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merepresentasikan sebuah identitas, kedekatan sosial, dan gaya komunikasi tertentu.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari episode-episode terpilih yang diunggah di kanal YouTube Malaka Project. Episode-episode tersebut dianalisis karena menunjukkan praktik penggunaan dua atau lebih bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang mengindikasikan adanya peristiwa alih kode dan campur kode. Seluruh data bersifat kualitatif dan diperoleh melalui proses pengumpulan berupa observasi langsung terhadap isi podcast, pembuatan transkrip percakapan, dokumentasi hasil pengamatan, serta analisis terhadap dokumen transkrip yang telah disusun.

Teknik pengumpulan data terdiri dari empat tahap: pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif mengamati dan mendengarkan episode podcast; kedua, transkripsi, yakni pencatatan secara rinci seluruh ujaran pembicara. Setelah melakukan sebuah analisis secara menyeluruh, peneliti dapat merumuskan kesimpulan akhir yang merangkum temuan utama untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan beberapa strategi verifikasi. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu proses meminta tanggapan langsung dari narasumber atau pengelola podcast untuk memastikan ketepatan pemahaman peneliti terhadap data. Strategi verifikasi lainnya meliputi audit trail, yaitu pencatatan setiap langkah penelitian secara sistematis dan transparan; komparasi dengan hasil riset sebelumnya untuk menemukan persamaan dan perbedaan temuan; serta refleksi diri peneliti sebagai bagian dari evaluasi penelitian.

Proses dalam menganalisis data tentunya dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data yang tujuan utamanya untuk menyaring informasi yang relevan, diikuti oleh kategorisasi berdasarkan jenis dan bentuk peristiwa kebahasaan yang ditemukan. Selanjutnya, dilakukan pemberian kode (coding) terhadap data yang telah dikategorikan, serta identifikasi pola penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi podcast. Selain itu, peneliti juga menelaah faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode. Analisis ini mencakup berbagai aspek, seperti pengaruh lingkungan sosial, latar belakang budaya, identitas linguistik para penutur, serta karakteristik audiens yang menjadi sasaran komunikasi. Setelah proses analisis dilakukan secara keseluruhan, peneliti kemudian dapat merumuskan kesimpulan akhir yang merangkum temuan, guna menjawab fokus dan tujuan dari penelitian ini.

Untuk menjaga keabsahan dan kevalidan data, peneliti menerapkan beberapa strategi verifikasi. Salah satunya adalah triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari transkrip podcast dengan teori-teori relevan serta hasil studi sebelumnya untuk memperkuat interpretasi. Selain itu, dilakukan juga member checking, yaitu proses mendapatkan sebuah tanggapan langsung dari narasumber ataupun

pengelola podcast guna mengonfirmasi ketepatan pemahaman peneliti terhadap data yang dikaji.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang sosiolinguistik digital, khususnya terkait dinamika kebahasaan dan pembentukan identitas sosial dalam media komunikasi berbasis audio-visual seperti podcast. Strategi verifikasi lainnya meliputi audit trail, yang mana hal ini dilakukan dengan mencatat setiap tahapan penelitian secara terstruktur dan transparan; komparasi hasil riset terdahulu, untuk mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan temuan; serta refleksi diri, sebagai upaya peneliti untuk menyadari dan meminimalkan kemungkinan bias subjektif selama proses analisis berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data transkrip dari episode podcast Malaka Project yang mana dalam podcast tersebut menampilkan Pramono Anung yang mengungkapkan adanya manifestasi alih kode dan campur kode yang signifikan dalam komunikasi digital. Temuan ini memperlihatkan bagaimana strategi kebahasaan digunakan tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai representasi identitas, kedekatan sosial, dan positioning politik narasumber dalam ranah publik.

1. Campur Kode dalam Komunikasi Personal

Salah satu dari bentuk campur kode yang ditemukan oleh peneliti adalah adanya penambahan frasa berbahasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Hal ini tentu tampak pada penuturan Pramono Anung berikut ini:

"Makanya kalau diperhatikan saya, saya lebih banyak bersalaman, joget-joget, nari-nari. Karena personal touching itu penting."

Penggunaan frasa personal touching dalam kutipan di atas merupakan sebuah bentuk campur kode insertional, yang mana unsur bahasa Inggris disisipkan dalam struktur kalimat utama berbahasa Indonesia. Pemilihan frasa tersebut bertujuan untuk memberikan sebuah kesan modern, akrab, dan profesional dalam membangun komunikasi yang bersifat personal dengan khalayak.

2. Alih Kode sebagai Penanda Identitas Sosial

Alih kode juga ditemukan dalam bentuk penggunaan istilah yang merepresentasikan pengalaman personal dan narasi politik narasumber, sebagaimana terlihat dalam pernyataan berikut:

"Walaupun saya pada waktu itu underdog ketika mendaftar."

Istilah underdog digunakan untuk menunjukkan posisi atau status yang kurang diunggulkan secara politis. Ini merupakan bentuk alih kode intersentensial yang digunakan secara strategis untuk memperkuat citra diri sebagai figur yang berhasil menembus hambatan dan memperoleh simpati publik melalui narasi perjuangan.

3. Penggunaan Istilah Institusional Berbahasa Asing

Dalam konteks profesional dan institusional, campur kode juga tampak ketika narasumber menjelaskan kebijakan kerja di lingkungan birokrasi:

"Di kantor saya, Kementerian Sekretaris Kabinet, yang disebut work from everywhere."

Frasa *work from everywhere* tersebut merefleksikan pengambilan istilah global dalam praktik birokrasi Indonesia. Penggunaan istilah ini menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai kerja modern dan internasional, serta berfungsi untuk membangun citra organisasi yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman.

4. Campur Kode dalam Diskursus Media Digital

Pewawancara, Ferry Irwandi, juga menunjukkan sebuah implementasi campur kode dalam diskusi yang berkaitan dengan adanya strategi komunikasi politik digital:

"Tapi apakah enggak kepikiran itu, Mas? Bikin sesuatu yang emang coba untuk hijack the trend, follow the trend gitu?"

Penggunaan istilah *hijack the trend* dan *follow the trend* mencerminkan dinamika bahasa yang berkembang di media sosial, khususnya dalam kalangan muda. Frasa ini digunakan untuk menjelaskan strategi komunikasi yang adaptif terhadap tren digital. Tentunya Campur kode di sini tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga dapat memperlihatkan sebuah pengaruh budaya populer dalam implementasi komunikasi politik.

5. Gaya Komunikasi Terbuka dan Transparan

Alih kode juga muncul dalam konteks kejujuran dan transparansi komunikasi, seperti dalam pernyataan berikut:

"Makanya saya enggak pernah of the record, mau ditanya apa, saya jawab. Bisa, saya jawab bisa. Enggak, ya enggak. Gitu."

Ungkapan *off the record* digunakan sebagai alat retorik yang mencerminkan kesediaan narasumber dalam merespons isu-isu publik secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya berfungsi sebagai penanda makna, tetapi juga sebagai simbol sikap dalam komunikasi.

Ini menandakan bahwa alih kode tidak hanya dipakai untuk menyampaikan makna, tetapi juga berperan sebagai ekspresi sikap pembicara dalam berinteraksi. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode yang muncul dalam podcast *Malaka Project* merupakan bentuk strategi kebahasaan yang merefleksikan identitas pembicara, kemampuan berkomunikasi secara fleksibel, serta penyesuaian terhadap karakteristik pendengar digital. Praktik kebahasaan ini

muncul secara sadar dan fungsional dalam membentuk citra diri serta memperkuat pesan yang disampaikan dalam konteks komunikasi publik.

Temuan dari analisis data memperlihatkan bahwa praktik alih kode dan campur kode pada podcast tersebut bukanlah kejadian acak semata, melainkan sarat akan maksud dan pertimbangan komunikatif tertentu. Pilihan bahasa, terutama penyisipan elemen bahasa Inggris dalam kalimat berbahasa Indonesia, mengindikasikan adanya tujuan komunikasi yang sengaja dirancang oleh para pembicara. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai representasi identitas dan alat negosiasi makna dalam interaksi sosial.

Pemakaian istilah seperti *personal touching*, *underdog*, dan *off the record* memperlihatkan bagaimana bahasa Inggris digunakan untuk menciptakan efek tertentu—baik sebagai cara membangun kedekatan emosional, penekanan pada pengalaman pribadi, maupun penunjukan nilai-nilai yang dianggap modern. Sementara itu, pewawancara juga turut andil menggunakan ekspresi seperti *follow the trend* dan *hijack the trend*, yang memperlihatkan adanya pengaruh budaya digital dan tren media sosial dalam membentuk sebuah gaya komunikasi yang lebih luwes dan kontemporer.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa praktik alih kode dan campur kode dalam media digital tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor eksternal seperti audiens, konteks komunikasi, serta tujuan wacana. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi digital, pemilihan bahasa sangat berpengaruh dalam membentuk identitas dan menjalin hubungan sosial yang bersifat dinamis.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa praktik alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam podcast *Malaka Project* tidak hanya menjadi variasi dalam penggunaan bahasa, tetapi juga bertindak sebagai strategi komunikasi yang menyesuaikan dengan konteks tertentu. Pemakaian istilah asing secara terpilih mencerminkan adanya kesadaran komunikatif dari pembicara untuk membentuk citra diri yang modern, terbuka terhadap perubahan, dan mampu mengikuti perkembangan zaman

Melalui analisis ini, dapat dipahami bahwa dalam komunikasi digital, bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menegosiasikan posisi sosial, mengekspresikan identitas, serta membangun hubungan interpersonal dengan audiens. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika bahasa dalam media audio-visual yang semakin multikultural dan multimodal.

REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gill, P. (2014). *Podcasting: The Ultimate Guide to Podcasting*. New York: Podcast Press.

Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Malaka Project. (2023). Podcast bersama Pramono Anung. Diakses pada 10 Mei 2025, dari [<https://www.youtube.com/@MalakaProject>]

Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Poplack, S. (2001). Code-switching (L. Wei, Ed.). In *The Bilingualism Reader* (pp. 205–233). London: Routledge.

Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.

Wei, L. (2013). *The Routledge Applied Linguistics Reader*. London: Routledge.